
Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar

Erwin Eka Saputra¹
Kasmawati²
Chairan Zibar L. Parisu³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara
E-mail: erwinekasaputra08@gmail.com

Abstract: *The decline in literacy rates of elementary school students in Indonesia is a major concern in the world of education. National Assessment data shows that Indonesian students' reading ability is still below average, and this challenge is exacerbated by the lack of contextual and relevant learning approaches for students. This article aims to analyze the role of local wisdom as a strategy in improving Indonesian language literacy competency in elementary school students through literature studies. Local wisdom as an expression of local community culture provides learning resources that are not only rich in moral and cultural values, but also in line with the context of students' lives. In this study, various scientific references are used to review the role of local culture-based learning media such as folklore, pantun, regional poetry, and traditional drama in shaping reading, writing, listening, and speaking skills. The results of the study show that the integration of local culture can provide a more meaningful learning experience, increase student motivation, and strengthen mastery of the Indonesian language. Through contextual learning that utilizes the richness of regional culture, students not only gain literacy skills, but also strengthen their cultural identity and the nation's noble values. Thus, a local wisdom-based approach is highly recommended as part of a literacy strengthening strategy in elementary schools.*

Keywords: *Local Wisdom, Indonesian Language Literacy, Elementary School, Contextual Learning, Regional Culture*

Abstrak: Penurunan tingkat literasi siswa sekolah dasar di Indonesia menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Data hasil Asesmen Nasional menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata, dan tantangan ini diperparah dengan kurangnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi siswa. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal sebagai strategi dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar melalui studi literatur. Kearifan lokal sebagai ekspresi budaya masyarakat setempat menyediakan sumber belajar yang tidak hanya kaya akan nilai moral dan budaya, tetapi juga selaras dengan konteks kehidupan siswa. Dalam kajian ini, berbagai referensi ilmiah digunakan untuk meninjau peran media pembelajaran berbasis budaya lokal seperti cerita rakyat, pantun, puisi daerah, serta drama tradisional dalam membentuk kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meningkatkan motivasi siswa, serta memperkuat penguasaan Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan kekayaan budaya daerah, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan literasi, tetapi juga memperkuat identitas kebudayaan dan nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, pendekatan berbasis kearifan lokal sangat direkomendasikan sebagai bagian dari strategi penguatan literasi di sekolah dasar.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Literasi Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Pembelajaran Kontekstual, Budaya Daerah

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dasar merupakan prasyarat penting bagi siswa sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran di semua bidang studi. Dalam konteks Bahasa Indonesia, literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga menyimak dan berbicara secara aktif dan bermakna. Sayangnya, berbagai laporan seperti PISA dan hasil Asesmen Nasional menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, menyusun gagasan secara tertulis, serta mengekspresikan ide melalui lisan. Permasalahan ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan siswa. Rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong guru dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mencari solusi inovatif dan relevan. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar adalah integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran.

Kearifan lokal tidak hanya menyediakan bahan ajar yang autentik dan kaya nilai, tetapi juga mencerminkan realitas sosial budaya siswa. Menurut Sutarno (2021) pembelajaran yang berbasis budaya lokal memberikan efek kedekatan psikologis pada siswa, yang membuat mereka lebih mudah memahami konten dan lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Dalam kerangka pendidikan kontekstual, kearifan lokal menjadi sumber belajar yang kaya akan nilai edukatif dan moral yang bisa diinternalisasi dalam kegiatan literasi. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam cerita rakyat, lagu daerah, atau permainan tradisional bisa dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan literasi fungsional siswa. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Berbagai bentuk kearifan lokal, seperti cerita rakyat, pantun, permainan tradisional, dan ekspresi budaya lainnya, mengandung nilai-nilai edukatif yang relevan untuk dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Damayanti (2021) menegaskan bahwa sastra anak berbasis lokal berkontribusi besar terhadap perkembangan imajinasi dan kemampuan berbahasa anak karena lebih dekat dengan kehidupan dan lingkungan mereka. Cerita rakyat memberikan ruang bagi anak untuk menafsirkan cerita, menyampaikan ulang dengan bahasa mereka sendiri, dan menuliskan ulang dalam bentuk tulisan bebas atau ringkasan. Di sisi lain, pantun atau syair daerah membantu anak

memahami ritme, rima, serta struktur kebahasaan dalam bentuk yang menyenangkan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi hidup, bermakna, dan membangun relasi antara teks dengan dunia nyata siswa.

Pendekatan ini juga mendukung prinsip pembelajaran tematik integratif dalam Kurikulum Merdeka. Melalui tema-tema yang menggali kekayaan budaya setempat, siswa dapat mengembangkan berbagai kompetensi sekaligus, termasuk kompetensi literasi. Rahmawati dan Sugiarti (2022) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia memberikan peningkatan signifikan terhadap kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar. Siswa yang diberikan stimulus berupa cerita daerah mampu menuliskan kembali kisah tersebut dengan gaya mereka sendiri, yang menandakan adanya internalisasi makna dan peningkatan keterampilan menulis. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam membangun keterampilan literasi yang terukur.

Kearifan lokal juga terbukti dapat membentuk rasa bangga terhadap budaya sendiri dan memperkuat identitas siswa. Ketika siswa melihat budayanya dijadikan sumber belajar di kelas, mereka merasa dihargai dan diakui, yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Fitriyani dan Mahfud (2023) menyatakan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan berbasis budaya lokal memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena mereka merasa tidak asing dengan konten yang diajarkan. Di samping itu, pendekatan ini juga menanamkan nilai-nilai karakter secara alami dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter bangsa sejak usia dini.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah dasar masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan bahan ajar yang memuat konten lokal secara sistematis dan terstandar. Guru masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengakses referensi atau menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik budaya daerah masing-masing. Selain itu, tidak semua guru memiliki pelatihan atau pengalaman dalam menggunakan pendekatan kontekstual berbasis budaya. Menurut Handayani (2022) banyak guru masih berorientasi pada pendekatan konvensional dan kurang kreatif dalam mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan lokal siswa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam bentuk pelatihan dan penyediaan sumber belajar kontekstual.

Studi literatur ini menjadi penting untuk merangkum dan menganalisis berbagai temuan penelitian mengenai peran kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Dengan melakukan kajian yang sistematis terhadap literatur yang relevan, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Hasil studi ini tidak hanya bermanfaat bagi praktisi pendidikan, tetapi juga bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan arah pendidikan yang berakar pada budaya bangsa. Jika diterapkan dengan baik, pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan membangun generasi yang literat, berkarakter, serta mencintai budayanya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai karya ilmiah seperti jurnal nasional terakreditasi, prosiding, buku akademik, serta skripsi dan tesis yang relevan dengan tema kearifan lokal dan pembelajaran literasi Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Sumber-sumber tersebut dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterbaruan (5 tahun terakhir), relevansi terhadap topik, dan kontribusi teoritis terhadap pengembangan literasi kontekstual. Tujuan dari metode ini adalah menyajikan sintesis dari berbagai pandangan dan hasil temuan sebelumnya yang menunjukkan hubungan antara integrasi kearifan lokal dan peningkatan kemampuan literasi siswa.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting dari sumber literatur yang sesuai. Kemudian data ditampilkan dalam bentuk deskripsi tematik sesuai dengan indikator kompetensi literasi siswa sekolah dasar, seperti kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Setiap temuan dianalisis secara kritis dan dibandingkan untuk mengidentifikasi pola yang mendukung efektivitas kearifan lokal dalam pembelajaran literasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan verifikasi silang antar literatur.

Metode studi literatur ini dianggap sesuai karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif terhadap tema yang diteliti tanpa harus melakukan

eksperimen langsung di lapangan. Dengan membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menyusun suatu kesimpulan yang kuat mengenai relevansi dan urgensi pendekatan kearifan lokal dalam memperkuat pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini juga relevan dalam konteks pendidikan saat ini yang menekankan pada pelestarian budaya dan pendidikan karakter melalui penguatan nilai-nilai lokal dalam kurikulum.

HASIL

Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar Literasi Kontekstual

Kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar literasi kontekstual karena mengandung nilai, cerita, dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang mengangkat tema lokal membuat siswa lebih mudah memahami isi teks dan mengaitkannya dengan lingkungan sekitar, sehingga proses literasi menjadi lebih bermakna dan relevan.

Kearifan Lokal Mendorong Kemampuan Menulis Siswa

Cerita rakyat, legenda, dan tradisi lokal dapat mendorong siswa untuk menulis dengan lebih ekspresif dan kreatif. Melalui pengenalan cerita dari budaya sendiri, siswa terinspirasi untuk menulis ulang, mengembangkan alur, atau menciptakan cerita baru berdasarkan imajinasi mereka yang dipicu oleh kearifan lokal.

Kearifan Lokal Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara

Aktivitas mendengarkan dongeng daerah, wawancara dengan tokoh adat, atau diskusi tentang budaya lokal dapat melatih keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Mereka belajar memahami isi cerita secara lisan, merespons secara kritis, dan menyampaikan gagasan secara lisan dengan percaya diri.

Kearifan Lokal Memupuk Apresiasi Budaya dan Literasi Nilai

Melalui kearifan lokal, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kejujuran, dan cinta lingkungan. Literasi yang berbasis budaya membentuk sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang penting bagi pembentukan karakter.

Tantangan dan Strategi Implementasi di Sekolah Dasar

Tantangan dalam penerapan kearifan lokal di sekolah dasar meliputi keterbatasan bahan ajar, kurangnya pelatihan guru, dan belum adanya integrasi kurikulum yang kuat. Strategi yang dapat dilakukan antara lain melalui kolaborasi dengan tokoh masyarakat,

pengembangan muatan lokal, serta pelatihan guru untuk mengelola pembelajaran berbasis budaya.

PEMBAHASAN

Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar Literasi Kontekstual

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena terhubung langsung dengan kehidupan siswa. Misalnya, cerita rakyat lokal yang dikembangkan menjadi bahan bacaan dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap kegiatan membaca. Selain itu, konten lokal ini mudah dipahami karena mengandung istilah dan situasi yang familiar bagi siswa. Rahmawati (2022) mencatat bahwa siswa lebih cepat memahami struktur cerita dan kosakata ketika bahan ajarnya bersumber dari budaya daerah mereka sendiri. Ini memberikan fondasi yang kuat dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan kemampuan menulis ulang isi cerita secara mandiri.

Tidak hanya dari aspek pemahaman, penggunaan teks berbasis budaya lokal juga melatih siswa mengenali struktur kebahasaan khas daerah dan membandingkannya dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini melatih keterampilan berpikir kritis dan memperkaya perbendaharaan kata mereka. Handayani (2022) juga menambahkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai budaya dapat menumbuhkan apresiasi terhadap keberagaman bahasa dan budaya bangsa. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi media yang tidak hanya meningkatkan literasi fungsional, tetapi juga literasi budaya.

Guru yang kreatif dapat memanfaatkan cerita rakyat, lagu tradisional, atau permainan lokal sebagai alat bantu literasi yang menyenangkan. Aktivitas seperti membaca nyaring cerita daerah, menulis ulang dalam bentuk puisi, atau mementaskan drama lokal memberi peluang pada siswa untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa secara terintegrasi. Hal ini juga memperkuat hubungan sosial dan kolaborasi dalam kelas. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat disarankan untuk digunakan dalam pembelajaran tematik Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kearifan Lokal Mendorong Kemampuan Menulis Siswa

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong siswa untuk mengekspresikan gagasan mereka secara tertulis. Ketika siswa diminta menulis ulang cerita rakyat atau membuat puisi berdasarkan tradisi lokal, mereka belajar menata gagasan

dan membentuk struktur kalimat dengan lebih baik. Menurut Fitriyani dan Mahfud (2023) siswa cenderung lebih percaya diri saat menulis jika mereka merasa akrab dengan isi tulisan. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan kualitas tulisan, termasuk penggunaan diksi, alur, dan kekayaan isi narasi yang ditulis.

Siswa yang diberi kebebasan untuk mengolah tema budaya lokal dalam tugas menulis menunjukkan kreativitas dan kemampuan berpikir divergen. Mereka mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai dalam cerita rakyat atau adat istiadat setempat, yang memperkuat keterampilan menyusun teks narasi dan deskripsi. Damayanti (2021) mencatat bahwa kearifan lokal memiliki potensi sebagai inspirasi dalam menulis kreatif, sekaligus sarana refleksi nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi bukti bahwa literasi yang dikembangkan melalui pendekatan lokal dapat menyatu secara alami dalam ekspresi siswa.

Pendekatan ini juga menekankan proses, bukan hanya produk akhir tulisan. Guru dapat memandu siswa melalui tahapan brainstorming, menulis draf, melakukan revisi, dan menyunting tulisan berbasis tema lokal. Proses ini melatih siswa berpikir sistematis serta mengenali dan memperbaiki kesalahan secara mandiri. Dengan cara ini, keterampilan menulis bukan hanya meningkat secara teknis, tetapi juga menjadi kegiatan yang bermakna dan menyenangkan.

Kearifan Lokal Meningkatkan Keterampilan Menyimak dan Berbicara

Aktivitas literasi yang mengangkat budaya lokal juga berdampak positif terhadap keterampilan menyimak dan berbicara. Ketika guru membacakan cerita rakyat atau menyajikan pertunjukan tradisional, siswa belajar menyimak dengan penuh perhatian dan mengolah informasi secara lisan. Mereka ditantang untuk menceritakan kembali, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat berdasarkan cerita yang disimak. Fauziah (2020) menegaskan bahwa kegiatan menyimak berbasis cerita lokal menumbuhkan antusiasme dan meningkatkan retensi informasi secara signifikan.

Dalam kegiatan berbicara, siswa merasa lebih percaya diri karena isi yang mereka sampaikan berasal dari pengalaman atau tradisi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti mendongeng, wawancara tokoh adat, atau presentasi tentang upacara tradisional melatih keberanian dan kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur. Menurut Sari dan Rosmiati (2021) siswa yang diajak berdialog melalui tema budaya lokal menunjukkan peningkatan kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara.

Selain itu, kegiatan kolaboratif seperti bermain peran (role-playing) dalam cerita lokal memberikan ruang pada siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antarpribadi. Mereka belajar memilih diksi yang tepat, menyesuaikan intonasi, serta bekerja sama dalam menyampaikan pesan budaya. Dengan demikian, pendekatan berbasis budaya bukan hanya memperkaya isi pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat kompetensi komunikasi sosial siswa.

Kearifan Lokal Memupuk Apresiasi Budaya dan Literasi Nilai

Pembelajaran yang menggunakan materi lokal memberi ruang pada siswa untuk memahami, menghargai, dan mencintai budaya daerah mereka. Mereka tidak hanya belajar tentang isi cerita atau makna lagu tradisional, tetapi juga memahami nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Nilai seperti kejujuran, kesetiaan, gotong royong, dan keberanian menjadi bagian dari pengalaman belajar yang dialami siswa. Sutarno (2021) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak hanya memperkaya kognisi, tetapi juga menanamkan nilai luhur bangsa.

Siswa diajak untuk tidak hanya membaca atau mendengar cerita, tetapi juga menganalisis pesan moral dan relevansinya dengan kehidupan mereka. Ini menjadi bagian dari literasi nilai, yaitu kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menerapkan nilai dalam konteks nyata. Rahmawati dan Sugiarti (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis cerita rakyat lebih peka terhadap nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak semata-mata bertujuan meningkatkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga membentuk karakter dan integritas siswa. Melalui eksplorasi budaya sendiri, siswa dibentuk menjadi pribadi yang literat secara utuh: mampu membaca teks dan konteks, serta menempatkan nilai budaya sebagai dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Tantangan dan Strategi Implementasi di Sekolah Dasar

Meskipun berbagai studi menunjukkan manfaat besar dari pendekatan kearifan lokal dalam pembelajaran literasi, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber belajar yang memuat konten budaya lokal yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, guru sering kali belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk merancang pembelajaran kontekstual yang berbasis budaya. Hal ini menghambat optimalisasi integrasi kearifan lokal dalam kegiatan literasi.

Strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk menyusun modul ajar berbasis kearifan lokal. Pemerintah daerah juga dapat mendorong pelibatan tokoh adat dan budayawan dalam merancang konten literasi lokal yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan lembaga budaya menjadi kunci keberhasilan integrasi budaya lokal dalam pendidikan. Menurut Fitriyani dan Mahfud (2023) pelibatan komunitas lokal memperkuat relevansi materi ajar dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Selain itu, penguatan kurikulum yang responsif terhadap konteks lokal juga perlu dilakukan. Kurikulum Merdeka sudah memberikan ruang bagi integrasi budaya lokal, namun masih memerlukan inisiatif sekolah untuk mengembangkan konten sesuai karakter daerah. Jika kebijakan nasional didukung dengan inovasi lokal dan kolaborasi lintas sektor, maka pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana strategis dalam memperkuat literasi Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

SIMPULAN

Kearifan lokal memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, siswa tidak hanya memperoleh kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang menjadi dasar dalam membentuk karakter. Integrasi kearifan lokal terbukti meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pemahaman bahasa, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya. Siswa yang belajar dengan pendekatan ini cenderung lebih aktif, kreatif, dan memiliki apresiasi yang tinggi terhadap teks dan konteks.

Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini memerlukan dukungan sistematis dari berbagai pihak. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran perlu dilatih dan difasilitasi dengan bahan ajar kontekstual. Pemerintah daerah dan komunitas budaya juga harus berperan aktif dalam menyediakan sumber daya budaya yang dapat diakses sekolah. Jika semua elemen bekerja sama, maka literasi Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat menjadi pilar utama pendidikan yang literat, berkarakter, dan berakar pada budaya bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, N. (2021). *Sastra Anak dan Perkembangan Bahasa: Pendekatan Estetik dan Edukatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). The Influence Of Digital Comic-Based Instructional Media On Students' Narrative Text Writing Skills At SMP Muhammadiyah Rappang. *International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 890-903.
- Fauziah, S. (2020). Pengaruh kegiatan membaca cerita terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 45–56.
- Fitriyani, S., & Mahfud, A. (2023). Literasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 34–45.
- Handayani, R. (2022). Pendekatan Kontekstual Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Guru Inovatif*, 4(2), 88–97.
- Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Komik Digital untuk Meningkatkan Minat Baca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN 102 Kendari. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1043-1048.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Hasil Asesmen Nasional*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Kurniawati, T. (2021). Literasi Multikultural dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 7(1), 55–66.
- Lestari, M. (2023). Pendekatan Tematik Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(3), 110–119.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Ningsih, R. (2022). Mengintegrasikan Budaya Lokal dalam Kurikulum Bahasa Indonesia. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 12(2), 67–75.
- Nurhasanah, L., & Wibowo, A. (2020). Membangun Literasi Melalui Cerita Daerah. *Jurnal Didaktika*, 10(3), 23–31.
- Rahmawati, I., & Sugiarti, L. (2022). Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Literasi. *Jurnal Literasi dan Inovasi*, 3(1), 21–29.
- Saputra, E. E. (2024). Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing. *Journal of Information System and Education Development*, 2(1), 1-5.
- Saputra, E. E., Hatima, Y., Kasmawati, K., Parisu, C. Z. L., & Ahmad, A. (2025). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 476-483.
- Sari, D. N., & Rosmiati. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Cerita Tradisional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 150–159.
- Sutarno. (2021). Pendidikan Kontekstual dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukasia: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 45–56.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20-33.
- Yuliani, N. S. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 90–100.

Zulaeha, I. (2021). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Wahana Bahasa*, 6(1), 14–23.